

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi paling penting yang dimiliki oleh manusia. Pentingnya fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dapat ditunjukkan dengan kenyataan bahwa selain ahli-ahli bahasa, para ahli yang bergerak di bidang yang lain pun harus memperdalam bahasa untuk kepentingan bidang teori dan praktik yang dibutuhkan bagi perkembangan ilmu dan teknologi. Dengan kata lain, semua orang menyadari bahwa interaksi dan segala kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. Komunikasi melalui bahasa ini memungkinkan tiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Bahasa memungkinkan setiap individu untuk mempelajari kebiasaan, identitas diri, kebudayaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Sebagai sarana komunikasi, bahasa menjadi pintu masuk untuk memahami dan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan; sedangkan sebagai lambang identitas/jati diri bahasa menjadi penanda sekaligus pembeda suatu komunitas dengan komunitas lainnya. Melalui bahasa, manusia menyampaikan pikiran dan perasaannya. Dengan bahasa kita dapat memahami pikiran-pikiran penuturnya baik pikiran tentang dirinya maupun pikiran tentang penutur bahasa lain.

Sebegitu pentingnya fungsi bahasa Indonesia bagi bangsa Indonesia, tidak mengherankan jika Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Bapak Prof.Dr. Ir. H. Moh. Nuh, D.E.A menempatkan bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 sebagai penghela ilmu pengetahuan. Bahasa tidak hanya menjadi sarana untuk mengomunikasikan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan dan mentransmisikan ilmu pengetahuan ini sendiri dari generasi ke generasi. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014. Kurikulum 2013 telah memenuhi dua dimensi kurikulum yaitu rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik/ilmiah. Upaya penerapan pendekatan saintifik/ilmiah dalam proses pembelajaran ini sering disebut-sebut sebagai ciri khas dan menjadi kekuatan tersendiri dari keberadaan Kurikulum 2013. Para ahli yang meyakini bahwa melalui pendekatan saintifik/ilmiah, selain dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Artinya, dalam proses pembelajaran, siswa dibelajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, bukan diajak untuk beropini apalagi fitnah dalam melihat suatu fenomena. Mereka dilatih untuk mampu berfikir logis, runut dan sistematis, dengan menggunakan kapasitas berfikir tingkat tinggi.

Penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Kebijakan Kurikulum 2013 tidak hanya mempertahankan bahasa Indonesia berada dalam daftar pelajaran di sekolah. Lebih dari itu, bahasa diajarkan sebagai penghela bagi ilmu pengetahuan lainnya di jenjang pendidikan formal mulai pendidikan dasar sampai ke pendidikan tinggi. SMK adalah salah satu jenjang pendidikan formal yang memiliki kekhususan pada kelompok mata pelajaran yang diajarkan.

Kelompok mata pelajaran spesifik berupa dasar bidang dan program keahlian (kelompok C1 dan C2). Mata pelajaran produktif adalah mata pelajaran yang paling dikhususkan dalam pembelajaran. Hal ini berdampak pada ketertarikan siswa pada mata pelajaran lainnya menjadi berkurang, bahkan cenderung boleh dikatakan tidak tertarik. Kebijakan kurikulum 2013 tentang pelajaran Bahasa Indonesia di SMK diindikasikan dengan penambahan jam tatap muka yang pada awalnya (KTSP) hanya dua jam pelajaran per minggu menjadi empat jam pelajaran per minggunya dan bahasa Indonesia dijadikan sebagai mata pelajaran dalam kelompok wajib A. Perubahan pembelajaran itu tercermin pula dalam pembelajaran berbasis teks. Dalam pembelajaran bahasa berbasis teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekedar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial-budaya akademis .

Kurikulum sebelumnya (2006) memang telah memiliki basis yang sama dengan kurikulum 2013 yaitu berbasis kompetensi. Namun kurikulum 2006 belum sepenuhnya membelajarkan bahasa sebagai sarana berfikir. Hal itu ditunjukkan dengan masih berpegang teguhnya kurikulum tersebut pada dua pijakan, yaitu teori linguistik struktural dan teori linguistik sistemik fungsional. Meskipun dalam pernyataan para rekayasa kurikulum 2006 disebutkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia ditekankan pada pemakaian bahasa dalam konteks situasi karena itu pembelajaran berbasis pada teks, namun masih banyak rumusan kompetensinya yang didasarkan pada pandangan linguistik struktural. Pembelajaran berbasis teks mampu menyajikan suatu materi yang dapat membangun struktur berpikir peserta

didik. Hal itu disebabkan satuan bahasa yang memiliki struktur berpikir lengkap sesuai konteks situasinya adalah teks. Berbeda jenis teks, berbeda struktur berpikirnya.

Jenis-jenis teks yang harus dikuasai siswa dalam kurikulum 2013 untuk jenjang SMA/SMK diantaranya teks laporan hasil observasi, teks deskripsi, teks prosedur kompleks, teks anekdot, teks eksplanasi, teks eksposisi dan teks berita. Makin banyak jenis teks yang dikuasai siswa, makin banyak pula sktruktur berfikir yang dapat digunakannya dalam kehidupan sosial dan akademiknya.

Sejalan dengan pengalaman dan pengamatan peneliti sewaktu melaksanakan program belajar mengajar sebagai guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Stabat yang dijadikan sebagai salah satu sekolah percobaan penggunaan Kurikulum 2013, materi “Menulis Teks Laporan Hasil Observasi”, merupakan materi ketiga setelah teks anekdot dan eksposisi yang terdapat dalam silabus bahasa Indonesia siswa kelas X kurikulum 2013. Teks laporan disebut juga teks klasifikasi karena teks tersebut memuat klasifikasi mengenai jenis sesuatu berdasarkan kriteria tertentu.. Tujuan dari pembelajaran teks laporan adalah siswa dapat mengklasifikasikan bentuk, ciri, dan keadaan sesuatu dengan menekankan pada pengelompokan berbagai hal ke dalam jenis sesuatu dengan ciri setiap jenis pada umumnya. Sesuai dengan kompetensi Sekolah Menengah Kejuruan , pemahaman tentang teks ini jenis laporan ini sangat dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran bidang produktif atau keahlian yang menjadi fokus pembelajaran di SMK.

Namun kenyataan yang didapatkan, kegiatan menulis teks laporan menjadi sesuatu yang sulit serta jauh dari harapan. Penyebab kesulitan siswa dalam menulis teks itu biasanya terjadi pada proses pembelajaran yang terlalu monoton dan berpusat pada guru. Kegiatan ini membuat siswa bosan dan berakibat pada rendahnya kemampuan siswa untuk memahami pelajaran dan menggali keterampilan mereka. Disini guru seperti mengurung laju pikir siswa sehingga siswa berada di tempat yang itu-itu saja padahal siswa diharapkan bisa lebih aktif. Dalam situasi ini, guru diharapkan dapat menggunakan model yang efektif dalam pembelajaran. Rendahnya kemampuan menulis siswa disebabkan oleh beberapa hal diantaranya : (1) siswa kurang antusias dalam mengikuti pelajaran menulis, siswa menunjukkan sikap acuh tak acuh dan tidak memperhatikan pelajaran dengan sepenuhnya, (2) siswa kesulitan memahami materi pelajaran bahasa Indonesia, hal ini disebabkan materi pembelajaran hanya berfokus pada buku pedoman (buku paket), siswa tidak dilibatkan dalam mencari sumber-sumber pembelajaran yang sesuai dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari (3) siswa merasa jenuh dengan pelajaran bahasa Indonesia yang disampaikan dengan monoton dan tidak bervariasi, siswa tidak dilibatkan dalam menemukan permasalahan pada materi (4) guru merasa sulit membangkitkan motivasi siswa selama pembelajaran menulis dilaksanakan, siswa menunjukkan sikap tidak berminat dan tidak antusias, (5) guru merasa kesulitan menemukan model pembelajaran yang sesuai. Selama ini guru mengajarkan pembelajaran menulis dengan menggunakan model yang konvensional dengan metode ceramah.

Penyebab lainnya adalah rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia di SMK juga menjadi penyebab kesulitan siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi. Keadaan ini terjadi dikarenakan bahasa Indonesia sering dianggap sebagai pelajaran yang kurang penting dan tidak menantang dibandingkan dengan pelajaran produktif yang langsung dapat dipraktikkan di laboratorium atau bengkel kerja dan dianggap berdaya guna dalam kehidupan siswa.

Terkait dengan masalah di atas, rendahnya motivasi yang dimiliki siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi juga ditentukan oleh gaya belajar. Selain kemampuan kognitif, keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi pula oleh gaya belajar. Gaya belajar siswa masing-masing tentu berbeda. Gaya belajar (*learning style*) adalah karakteristik kognitif, afektif, dan perilaku psikomotorik sebagai indikator yang bertindak relatif stabil untuk pembelajar merasa saling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar. Gaya belajar adalah kombinasi bagaimana seseorang menyerap kemudian mengatur serta mengolah informasi. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, jelaslah bahwa gaya belajar seseorang turut mempengaruhi motivasi dan hasil belajarnya.

Gaya belajar yang tidak sesuai dengan model pembelajaran yang dipilih oleh guru tentu menjadi penyebab rendahnya motivasi dan hasil belajar yang diperoleh siswa. Untuk itu, guru sebagai pendidik perlu mempertimbangkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar siswa sehingga akan memberikan hasil yang maksimal.

Berdasarkan implementasi Kurikulum 2013 yang telah dilaksanakan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan memberikan pelatihan pada para pendidik, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah yang paling banyak mengalami kesulitan dalam penerapan Kurikulum 2013. Simpulan ini berdasarkan fakta bahwa banyak guru Bahasa Indonesia yang masih kebingungan menyusun perangkat dan melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia. Faktor penyebabnya antara lain : (1) rumusan kompetensi dasar (KD) mata pelajaran bahasa Indonesia sulit dipahami karena jenis teks disusun berderet-deret dalam satu KD, (2) tiap KD untuk masing-masing kompetensi inti (KI) memuat taksonomi berpikir yang belum dikuasai dengan baik oleh setiap guru, (3) tiap KD memuat beragam teks yang rata-rata guru belum memahami pembeda dari tiap-tiap jenis teks, dan (4) para guru juga belum memahami cara mengintegrasikan KD domain sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu (Priyatni, 2014:68).

Selain faktor-faktor di atas, kesulitan dalam penerapan pembelajaran bahasa Indonesia di SMK juga terjadi karena rendahnya minat para siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia. Pelajaran ini hanya dianggap sebagai pelengkap mata pelajaran saja, yang terpenting bagi siswa SMK adalah pembelajaran produktif yang dianggap sebagai tujuan memasuki SMK. Rendahnya minat belajar siswa dikarenakan rendahnya motivasi belajar siswa. Motivasi akan menjelma menjadi kekuatan yang besar untuk mencapai tujuan belajar bahasa Indonesia khususnya. Demikian juga untuk mencapai keberhasilan belajar. Sebagai daya dorong, pengarah dan kekuatan, peranan motivasi sangat menentukan terhadap hasil belajar. Dengan motivasi tinggi yang dimiliki siswa

maka siswa akan memiliki sikap-sikap positif dalam dirinya. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi akan menunjukkan semangat yang lebih, mempunyai tujuan yang jelas, bertanggung jawab, senang menghadapi tantangan, mempunyai rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang berhubungan dengan hal yang dipelajarinya, dan ingin mempunyai prestasi yang baik. Motivasi belajar yang rendah akan menghasilkan kualitas belajar yang rendah pula

Kebingungan para guru mata pelajaran bahasa Indonesia dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 ini harus dicarikan solusinya. Kebingungan tersebut akan memungkinkan memberikan dampak yang akan berakhir pada penolakan terhadap kurikulum 2013. Untuk itu para pendidik dapat memahami kompetensi yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia berupa desain proses, desain pelaksanaan, dan desain perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 (Dewi,dkk :2014)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses menyatakan bahwa proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Diantara model yang dianjurkan adalah pembelajaran berbasis penelitian/penemuan (*discovery/inquiry learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), dan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*).

Model Pembelajaran Berbasis Masalah dianggap sebagai salah satu model yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis sebuah teks. Model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan model pembelajaran yang mengaitkan

permasalahan yang terjadi di dunia nyata dengan proses pembelajaran. Masalah tersebut digunakan sebagai suatu konsep bagi siswa untuk menghasilkancara berpikir kritis dan terampil dalam pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan. Dalam jurnal Katono, dkk (2011: 59) dijelaskan bahwa,

“Model Pembelajaran Berbasis Masalah bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah, serta mendapatkan pengetahuan dan konsep penting. Pendekatan pembelajaran ini mengutamakan proses belajar, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berdasarkan masalah penggunaannya di dalam tingkat berpikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar.”

Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki beberapa karakteristik, yaitu pembelajaran berfokus pada pemecahan masalah, tanggung jawab untuk memecahkan masalah bertumpu pada siswa, dan guru mendukung proses saat mengerjakan masalah (Hamruni, 2012:106).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik menjadikan permasalahan tersebut sebagai topik yang akan diteliti dengan judul, **“Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah: Berdasarkan Motivasi Belajar Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMK ”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran bahasa Indonesia masih berpusat pada guru sebagai sumber utama pembelajaran.
- b. Cara penyampaian yang kurang variatif, selalu didominasi oleh pendekatan struktur bukan humanistik.
- c. Kurangnya motivasi dalam menulis mengakibatkan siswa kurang aktif dan tidak produktif.
- d. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menulis teks laporan hasil observasi sesuai dengan strukturnya.
- e. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran yang bervariasi dan menarik.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, pembatasan masalah penelitian perlu dilakukan untuk menghindari meluasnya kajian. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada

- 1) Pengembangan model pembelajaran dalam penelitian ini mengacu pada model pembelajaran berbasis masalah.
- 2) Kelayakan model pembelajaran yang dikembangkan akan divalidasi oleh ahli materi pembelajaran dan ahli desain pembelajaran
- 3) Keefektifan dari model yang dikembangkan terhadap motivasi belajar siswa akan dilakukan dengan uji terbatas kelompok kecil dan kelompok besar (diperluas).

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah pengembangan model pembelajaran berbasis masalah dalam menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMK ?
- 2) Bagaimana kelayakan model pengembangan pembelajaran berbasis masalah dalam menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMK ?
- 3) Bagaimana keefektifan pengembangan model pembelajaran berbasis masalah pada motivasi belajar menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMK ?

1.5. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah :

- 1) Untuk mengetahui pengembangan model pembelajaran berbasis masalah dalam menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMK.
- 2) Untuk mengetahui kelayakan pengembangan yang dilakukan terhadap model pembelajaran berbasis masalah dalam menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMK .
- 3) Untuk mengetahui keefektifan desain pengembangan model pembelajaran berbasis masalah pada motivasi belajar menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMK .

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Kedua manfaat penelitian ini secara rinci terlihat pada paparan di bawah ini.

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini memiliki sejumlah manfaat. Manfaat-manfaat tersebut secara rinci terlihat di bawah ini.

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap desain pengembangan model pembelajaran khususnya pada sistem pengajaran bahasa.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau referensi terhadap penelitian-penelitian pengembangan lain, terutama terhadap model pengembangan bahasa dengan teori dan konsep yang terkait dengan model penelitian, metode penelitian, dan hasil penelitian.
- c) Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan bagi peneliti di bidang pengembangan model pembelajaran yang akan meneliti model-model lain.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki sejumlah manfaat. Manfaat-manfaat tersebut adalah berikut ini.

- a) Hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan dasar bagi peneliti-peneliti di bidang pendidikan dalam upaya pengembangan model-model

pembelajaran untuk tujuan memperbaiki kualitas sistem belajar dan mengajar di dunia pendidikan.

- b) Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan para peserta didik, pendidik, dan pemerhati pendidikan untuk lebih mengetahui dan memahami pengembangan model-model pembelajaran yang inovatif untuk memperbaiki kualitas pengajaran yang lebih baik.
- c) Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk penyusunan pedoman pengembangan model pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa.